

Tahap Identifikasi Awal Keaslian Artefak Budaya pada Elemen Struktur Rumoh Aceh

Suhartina Wijayanti ¹, Atthaillah ^{2*}, Rinaldi Mirsa ³, Muhammad Iqbal ⁴, Badriana ⁵
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh ^{1,2,3,4}
Jurusan Teknik Elektro, Universitas Malikussaleh ⁵
E-Mail: ¹suhartina.wj@gmail.com, ²atthaillah@unimal.ac.id, ³rinaldi@unimal.ac.id,
⁴miqbal.arch@unimal.ac.id, ⁵badriana@unimal.ac.id

Submitted: 07-03-2024
Revised: 02-04-2024
Accepted: 14-06-2024
Available online: 14-06-2024

How To Cite: Suhartina, W., Atthaillah, A., Mirsa, R., Iqbal, M., & Badriana, B. (2024). Tahap Identifikasi Awal Keaslian Artefak Budaya pada Elemen Struktur Rumoh Aceh. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 11(1). <https://doi.org/10.24252/nature.v11i1a3>

Abstrak Keberadaan *rumoh* Aceh ditemukan semakin langka, terutama *rumoh* Aceh yang masih digunakan sebagai hunian masyarakat. Saat ini *rumoh* Aceh yang bisa kita temukan adalah *rumoh* Aceh yang masih di huni, *rumoh* Aceh yang tidak di huni lagi, dan *rumoh* Aceh replika. Replika-replika *rumoh* Aceh dapat ditemui sebagai tempat kegiatan kebudayaan untuk waktu-waktu tertentu saja atau dipergunakan untuk museum. Penelitian ini melakukan investigasi terhadap *rumoh* Aceh yang masih digunakan sebagai hunian, yang tidak di huni lagi dan replika yang digunakan sebagai museum. Di prediksi dimasa depan *rumoh* Aceh hanya ditemukan sebagai replikasi saja sehingga perlu usaha untuk memastikan orisinalitas yang pada penelitian ini melalui pengamatan elemen-elemen struktur penyusun *rumoh* Aceh. Tujuannya adalah untuk mengamati kualitas objek hasil replika dibanding dengan objek *rumoh* Aceh yang bukan replika. Adapun, metode survei, dan dokumentasi visual dengan foto dilakukan untuk mengamati kelengkapan elemen struktur berdasarkan pengamatan visual, pengukuran, observasi dan studi literatur. Hasil yang di dapat adalah membandingkan antara rumah yang bukan replika dengan rumah replika terhadap elemen-elemen penyusun struktur bangunan. Hasil ditemukan bahwa *rumoh* Aceh replika dalam hal ini *rumoh* Cut Nyak Meutia ditemukan tidak memiliki beberapa elemen struktur secara lengkap. Temuan ini diharapkan dapat dijadikan perhatian terutama dalam rangka usaha membuat replikasi-replikasi artefak budaya dengan tetap menjaga nilai-nilai dan kelengkapan penyusun bangunannya.

Kata kunci: *Rumoh* Aceh; Elemen Struktur; Artefak Budaya; Rumah Adat Replika; Rumah Adat.

Abstract Abstract The presence of traditional Acehnese houses, known as *rumoh* Aceh, is becoming increasingly scarce, particularly those that are still used as community residences. Currently, *rumoh* Aceh can be classified into three categories: those that are still inhabited, those that are abandoned, and replicas. Replicas of *rumoh* Aceh can be found as venues for cultural activities during certain times or used as museums. This research examines the use of *rumoh* Aceh as residences, as well as those that are no longer inhabited and replicas that are used as museums. The study aims to ensure the originality of *rumoh* Aceh by observing its structural elements. It is important to note that in the future, *rumoh* Aceh may only be found as replicas. The aim is to observe the quality of the replicated object compared to the non-replicated Aceh *rumoh* object. The survey method and visual documentation were used to observe these elements based on the literature. The study compared the structural elements of non-replica houses with those of replica houses. It was discovered that the replica of *rumoh* Aceh, specifically *rumoh* Cut Nyak Meutia, lacked some essential structural elements. This finding is significant, particularly in the context of preserving the values and completeness of cultural artifacts for replication efforts.

Keywords: *Rumoh* Aceh; Structural Elements; Cultural Artefacts; Replica House; Traditional House.

PENDAHULUAN

Rumoh Aceh merupakan artefak budaya yang sangat bernilai karena merupakan rumah adat yang telah menjadi ciri khas dari salah satu suku di nusantara yaitu Aceh. Tentunya dibalik artefak tersebut terkandung nilai-nilai filosofis dan kearifan lokal dari budaya bermukim masyarakat Aceh (Izziah et al., 2020). Namun, keberadaan artefak tersebut sebagai warisan budaya arsitektur tradisional kini semakin langka. Peneliti terdahulu mengungkapkan fitur-fitur peneduh pada fasad sebagai salah satu fitur penting pada *Rumoh* Aceh yang menjadi prinsip untuk perancangan peningkatan kinerja pencahayaan alami pada bangunan (Atthailah et al., 2022). Selain itu, kinerja kenyamanan termal juga ditemukan sangat baik pada rumah tradisional ini (Izziah et al., 2020; Meutia et al., 2021).

Seiring perkembangan zaman yang menuntut semua hal dikerjakan secara efektif dan efisien serta semakin mahalnya biaya pembuatan dan perawatan *rumoh* Aceh, maka lambat laun semakin sedikit orang Aceh yang membangun rumah tradisional ini secara lengkap (Mirsa, 2013). Walaupun ketidakmampuan kita untuk membangun *rumoh* Aceh seperti dulu kala, setidaknya menjaga dan melestarikan pusaka *Nanggroe* ini menjadi hak atas masyarakat Aceh semua, karena dari setiap pemaknaan *rumoh* Aceh kita bisa mengambil berbagai pelajaran berarti tentang Aceh, dan kehidupan masyarakatnya (Kevin et al., 2021; Mirsa, 2013; Saputra et al., 2022). Proses menghuni menyebabkan terjadinya akulturasi budaya sehingga memunculkan proses transformasi (Mirsa, 2013). Isu-isu transformasi juga telah menjadi perhatian terhadap orisinalitas dari *rumoh* Aceh dewasa ini (Putra & Ekomadyo, 2023).

Dengan terjadinya proses transformasi tersebut, hal ini dapat mengakibatkan tidak hanya tergerusnya nilai-nilai warisan budaya yang berharga, tetapi juga memberikan ancaman terhadap pemahaman terkait sejarah dan kearifan lokal yang terkandung dalam budaya Aceh. Meskipun tantangan perkembangan zaman telah menyebabkan kelangkaan pembangunan rumah tradisional ini (Arif, 2018). Oleh karena itu, penting bagi kita semua untuk terus menjaga dan melestarikan warisan ini sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas dan kekayaan budaya Aceh. Keterlibatan dalam identifikasi keaslian dan investigasi elemen struktur *rumoh* Aceh tidak hanya memperkuat pemahaman kita tentang warisan budaya ini, tetapi juga mendukung upaya pelestarian yang berkelanjutan. Dengan mengungkapkan keunikan dan keaslian setiap elemen struktural, kita tidak hanya menjaga integritas budaya Aceh, tetapi juga memberikan fondasi yang kuat untuk upaya konservasi dan revitalisasi di masa depan.

Selanjutnya, penelitian tentang *rumoh* Aceh dilakukan untuk mendokumentasikan dan menginventarisasi artefak budaya *rumoh* Aceh milik T. Tjhik Mat Said yang terletak di Cunda Kota Lhokseumawe. Hal tersebut dilakukan karena saat penelitian dilakukan *rumoh* Aceh tersebut satu-satunya yang masih ada di Kota Lhokseumawe walaupun kondisinya telah tidak dihuni. Penelitian ini berupaya mengamati *rumoh* Aceh yang berbentuk simetris dan memiliki dua *seuramoe*, dan mencatat segala komponen penyusun bangunan termasuk sistem struktur bangunan (Iqbal et al., 2018). Kemudian, upaya lainnya melakukan pengamatan terhadap ragam hias yang ada pada *rumoh* Aceh. (Sahputra & Rahmi, 2023). Berikutnya, penelitian lainnya melakukan pengamatan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada *rumoh* Aceh (Azzahra & Sahriyadi, 2020). Dari penelitian tersebut ditemukan perubahan atau transformasi di beberapa bagian seperti penutup atap sudah berbahan metal dan terdapat lantai terbuat dari semen di bagian bawah bangunan. Studi lainnya juga mengamati estetika *rumoh* Aceh pada bangunan replika di ibukota provinsi Aceh (Andeska & Rahmawati, 2021).

Hanya penelitian di Lhokseumawe, yaitu *rumoh* T. Tjhik Mat Said, yang berusaha mendokumentasikan komponen struktur berdasarkan kondisi yang ada saat ini saja. Sementara *rumoh* Aceh tersebut sudah tidak ditemukan dalam kondisi komplit dan terbaiknya saat dilakukan pengamatan. Upaya konservasi lainnya juga tidak secara detail mengupas kelengkapan struktur *rumoh* Aceh (Arif, 2018). Oleh karena itu, dari penelitian-penelitian terdahulu tidak ditemukan

penelitian yang memberikan fokus pada pengamatan elemen struktur bangunan *rumoh* Aceh dan membandingkannya dengan *rumoh* Aceh hasil replika yang banyak digunakan sebagai museum dan pusat kebudayaan dan pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan investigasi kelengkapan struktur *rumoh* Aceh berdasarkan literatur yang paling awal ditemukan terhadap dokumentasi *rumoh* Aceh, kemudian membandingkannya dengan *rumoh-rumoh* Aceh yang ditemukan saat ini masih utuh baik masih ditempat, ditinggalkan dan replika.

METODE

Penelitian ini melakukan pengamatan langsung terhadap tiga *Rumoh Aceh* yang terdapat di tiga lokasi berbeda yaitu *Rumoh Tgk. Chik Awe Geutah*, *Rumoh Tgk. Hamzah Bendahara* dan *Rumoh Cut Nyak Meutia* seperti ditunjukkan pada Gambar 1. Adapun yang diamati adalah elemen penyusun struktur bangunan yang diambil dari referensi yang paling tua terhadap inventaris konstruksi bangunan *Rumoh Aceh* (Hurgronje, 1906). Elemen-elemen konstruksi diamati dan di foto kemudian dibandingkan dengan objek-objek yang menjadi kajian pada penelitian ini. Dua objek merupakan objek yang dianggap asli dan bukan merupakan replika atau hasil konstruksi ulang. Sementara, satu objek merupakan hasil konstruksi ulang. Secara visual objek-objek artefak tersebut terlihat sama. Selanjutnya, deskripsi objeknya sebagai berikut.



Gambar 1. Lokasi *Rumoh* Aceh yang Diinvestigasi Tersebar di Tiga Tempat yang Berbeda, yaitu di Kabupaten Bireuen dan Aceh Utara.

Sumber: Athaillah, Wijayanti, Iqbal, dan Fithri (2019)

Tiga lokasi observasi berada di Kabupaten Bireuen dan Aceh Utara. Awalnya, survei dilakukan di Desa Awe Geutah, sebuah daerah pedalaman yang terletak sekitar 35 kilometer dari pusat administratif Kabupaten Bireuen. Kemudian, terdapat rumah tradisional Aceh yang dipindahkan oleh T. Hamzah Bendahara, terletak di pusat kota Kecamatan Samalanga, yaitu di Gampong Keude Aceh. Terakhir, *rumoh* Cut Nyak Meutia ditemukan di Desa Masjid, Pirak, Kecamatan Matangkuli, Aceh Utara, sekitar 20 kilometer dari jalur lintas provinsi Medan-Banda Aceh. Sebagai gambaran jarak lokasi dari *rumoh* T. Hamzah Bendahara ke *rumoh* Cut Nyak Meutia di Matangkuli memiliki jarak 124 Km.

A. Objek Studi

1. Rumoh Tgk. Chik Awe Geutah

Rumoh Tgk. Chik Awe Geutah (Gambar 2) merupakan peninggalan original semenjak awal dibangun. Rumah ini berada pada satu kawan kompleks rumah keluarga. Ukuran konstruksi dari seluruh rumah pada kompleks keluarga tersebut memiliki kesamaan karena tukang (utoh) yang membangunnya adalah satu kelompok orang yang sama. *Rumoh* milik Tgk. Chik Awe Geutah sendiri telah dibangun sejak masa kepemimpinannya yaitu sekitar abad ke-13.



Gambar 2. *Rumoh* Tgk. Chik Awe Geutah yang berada di Kabupaten Bireun
Sumber: Atthailah, Wijayanti, Iqbal, dan Fithri (2019)

2. Rumoh Tgk. Hamzah Bendahara

Rumoh Aceh di Samalanga (Gambar 3) ini merupakan rumah yang dipindahkan oleh T. Hamzah Bendahara dari Lamno, Aceh Jaya untuk dijadikan situs budaya. Hingga sekarang belum ada informasi akurat mengenai sejarah tentang pemindahan dan kepemilikan *rumoh* Aceh ini. Kondisi rumah tersebut sangat memprihatinkan karena tidak dilakukan perawatan, bahkan beberapa komponen bangunan seperti pintu, jendela, dan lantai sudah tidak terpasang. Tingkat kekuatan dan sistem strukturnya masih baik sehingga masih memungkinkan dilakukan pengukuran untuk keperluan mengumpulkan data.



Gambar 3. *Rumoh* Tgk. Hamzah Bendahara yang berada di Samalanga, Kabupaten Bireun
Sumber: Atthailah, Wijayanti, Iqbal, dan Fithri (2019)

3. Rumoh Cut Nyak Meutia

Rumoh Cut Nyak Meutia (Gambar 4) adalah bangunan replika dari rumah sebelumnya yang sudah tidak dapat bertahan. Rumah ini dibangun sekitar tahun 1982/1983 berdasarkan asal tanah dipugar (Mirsa, 2013). Dari ketiga *rumoh* Aceh yang di observasi memiliki tipologi yang sama. Namun, dibandingkan dengan ketiganya, *rumoh* Cut Nyak Meutia mempunyai dimensi yang lebih tinggi. Orisinalitas *rumoh* Cut Nyak Meutia telah berkurang mengingat bangunan ini merupakan bentuk kopian dari rumah sebelumnya.



Gambar 4. *Rumoh* Cut Nyak Meutia yang berada di Kabupaten Aceh Utara
Sumber: Atthailah, Wijayanti, Iqbal, dan Fithri (2019)

B. Struktur dan Konstruksi Rumah Aceh

Bentuk konstruksi rumah Aceh memiliki keunggulan yang sangat kokoh dan juga elastis. Setiap elemen strukturnya saling mengunci menggunakan pasak sehingga menciptakan keelastisan dan tidak mudah patah (Widosari, 2010). Sistem konstruksi yang tidak kaku ini yang menyebabkan rumah Aceh dapat bertahan ketika terjadi bencana gempa. Terdapat 28 elemen struktur konstruksi utama pembentuk rumah Aceh. Material yang digunakan pada elemen konstruksi tersebut terbagi atas dua kategori. Pertama, *bak kayee gampong* (kayu kampung), yang terdiri dari pohon durian, *mancang*, *sentang*, bayur, kelayu, kelapa, bambu, pinang, *laban* dan rumbia. Kedua, *bak kaye uteun* (kayu hutan), yaitu pohon meranti, *cungai*, damar, damar laut, dan merbau (Mirsa, 2013). Elemen-elemen struktur pembentuk konstruksi rumah Aceh dirangkum dari buku Hurgronje yang berjudul "Acehnese". Seluruh elemen ditulis secara lengkap dengan istilah Aceh beserta kegunaannya (Hurgronje, 1906). Informasi yang didapatkan berdasarkan literatur tersebut dijadikan acuan untuk mengklasifikasi setiap elemen struktur bangunan. Adapun ke-28 elemen struktur yang dimaksud dapat ditunjukkan pada Tabel 1. Seluruh struktur di atas diamati berdasarkan tiga kategori, yaitu, struktur bawah (*miyueb moh*), atas (*ateuh moh*) dan atap (*para*) (Athaillah, Wijayanti, Iqbal, & Fithri, 2019).

Tabel 1. Elemen-elemen struktur rumah Aceh (Hurgronje, 1906)

No.	Elemen Struktur	Keterangan	No.	Elemen Struktur	Keterangan
X1	<i>Keunaleung</i>	Batu yang digunakan untuk tumpuan	X15	<i>Teuleung Rueng</i>	Pengikat gaseu gantung
X2	<i>Tameh</i>	Kolom bangunan rumah	X16	<i>Geuneunton Gaseu</i>	Penyangga gaseu
X3	<i>Gratan</i>	Pelindung tambahan ditempatkan pada balok utama bawah melintang untuk menahan balok lantai	X17	<i>Gaseu agam</i>	Penah reng dan beuleubah
X4	<i>Thoi</i>	Balok penahan beban lantai yang disambungkan diantara dua kolom	X18	<i>Gaseu inong</i>	Penutup gaseu bagian ujung Timur dan Barat rumah Aceh
X5	<i>Plangan</i>	Balok memanjang besar untuk menutup bagian terbuka akibat perbedaan elevasi lantai	X19	<i>Gaseu Gantung</i>	Balok berada pada bidang dinding
X6	<i>Rho'</i>	Balok memanjang kecil sebagai pengikat dibagian bawah antara kolom yang membujur ke sisi Timur dan Barat	X20	<i>Rang</i>	Tiang dinding
X7	<i>Lheu</i>	Balok penahan lantai	X21	<i>Theup Gaseu/Peuneupi</i>	Lisplank depan
X8	<i>Bara Panyang</i>	Ring balok yang berungsi sebagai pengikat dibagian atas antara kolom yang membujur dari sisi Timur dan Barat	X22	<i>Neuduek Gaseu</i>	Lisplank bawah miring
X9	<i>Titimama</i>	Balok yang digunakan untuk menahan langit-langit	X23	<i>Neuduek Beuleubah</i>	Lisplank bawah miring ujung atap
X10	<i>Indreng</i>	Dua balok melebar memanjang yang terletak pada bagian ujung atas Timur dan Barat	X24	<i>Geunulong</i>	Penahan gaseu agam
X11	<i>Cheureumen</i>	Balok pengikat tolak angin	X25	<i>Geuneulong Beuleubah</i>	Reng mengikat beuleubah agar posisinya stabil
X12	<i>Bara Linteung</i>	Balok tarik pengikat kolom bagian tengah, penahan <i>dieri</i> dan <i>titimama</i>	X26	<i>Beuleubah</i>	Pengikat atap
X13	<i>Dieri</i>	Tiang/balok gantung	X27	<i>Bajoe</i>	Pasak yang digunakan apabila sambungan antar elemen

No.	Elemen Struktur	Keterangan	No.	Elemen Struktur	Keterangan
X14	Gaseu Gantung	Kaki kuda-kuda	X28	Rinyeun	struktur tidak saling mengunci kuat Tangga

Rumoh Aceh memiliki bentuk konstruksi yang simetris. Hanya balok bubung sebagai salah satu elemen struktur yang memiliki jumlah tunggal. Sedangkan komponen struktur lainnya berjumlah lebih dari satu. Komponen struktur pada ruang *seuramo keu* (serambi depan) serta *seuramo likot* (serambi belakang) mempunyai jumlah yang sama, dan berbeda dengan ruang bagian tengah rumah. Ruang tengah yang digunakan sebagai *juree* (kamar) tersebut memiliki luasan sedikit lebih besar dibandingkan dengan *seuramo keu* dan *seuramo likot*. Perbedaan luasan tersebut yang menyebabkan ruang tengah memiliki jumlah struktur *lhue* (plat lantai) lebih banyak.

C. Metode Identifikasi

Secara spesifik penelitian ini melakukan proses identifikasi komponen struktur pada ketiga objek penelitian seperti langkah-langkah berikut.

1. Melakukan survei objek penelitian, langkah ini dilakukan dengan mengamati, melakukan pengukuran dan melakukan dokumentasi foto.
2. Mencatat komponen struktur berdasarkan referensi yang mendokumentasikan struktur bangunan paling awal dalam literatur. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan konstruksi bangunan yang orisinal dan dianggap pada masa tersebut objek penelitian dianggap masih terdapat dalam jumlah banyak.
3. Membandingkan komponen-komponen struktur pada tiga objek penelitian terhadap data elemen struktur yang ditemukan dalam literatur.
4. Mencatat hasil perbandingan elemen struktur antara objek penelitian dengan elemen yang telah ditabulasikan pada Tabel 1.
5. Mendapatkan informasi kondisi elemen struktur pada objek penelitian. Kondisi elemen struktur dinilai lengkap atau tidak lengkap berdasarkan literatur. Adapun literatur yang dimaksud adalah referensi paling awal yang ditemukan yang melakukan dokumentasi secara lengkap terhadap *rumoh* Aceh (Hurgronje, 1906). Literatur tersebut dapat membantu untuk mencapai tujuan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil investigasi didapatkan persamaan jumlah elemen struktur pada *rumoh* Tgk. Chik Awe Geutah dan *rumoh* Tgk. Hamzah Bendahara. Di mana 28 elemen struktur ditemukan lengkap. Namun, rumah replika yaitu *rumoh* Cut Nyak Meutia yang berada di Kabupaten Aceh Utara tidak ditemukan lengkap 28 elemen struktur seperti dalam literatur. Tabel 2 menunjukkan hasil investigasi terhadap elemen-elemen struktur pada ketiga objek penelitian.

Tabel 2. Hasil investigasi elemen struktur pada objek studi.

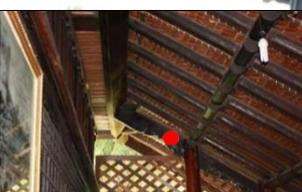
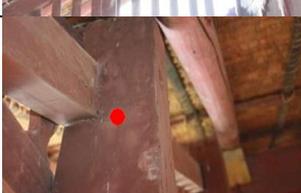
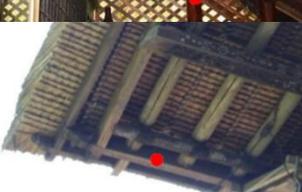
Objek Studi	Elemen Struktur									
	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10
<i>Rumoh</i> Tgk. Chik Awe Geutah	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
<i>Rumoh</i> Tgk. Hamzah Bendahara	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
<i>Rumoh</i> Cut Nyak Meutia	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	X11	X12	X13	X14	X15	X16	X17	X18	X19	X20
<i>Rumoh</i> Tgk. Chik Awe Geutah	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
<i>Rumoh</i> Tgk. Hamzah Bendahara	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
<i>Rumoh</i> Cut Nyak Meutia	✓	✓	✓	✓	✓	×	✓	×	×	×
	X21	X22	X23	X24	X25	X26	X27	X28		
<i>Rumoh</i> Tgk. Chik Awe Geutah	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		

Objek Studi	Elemen Struktur									
	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10
Rumoh Tgk. Hamzah Bendahara	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Rumoh Cut Nyak Meutia	✓	✗	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Keterangan: ✓ = ada; ✗ = tidak ada

Dari tabel 2, terlihat ada 5 elemen struktur yang hilang tidak ditemukan pada *rumoh* Cut Nyak Meutia yaitu *geuneunton gaseu*, *gaseu inong*, *gaseu gantung*, *rang* dan *neuduek gaseu*. Secara visual elemen yang tidak ditemukan pada objek tersebut ditunjukkan pada tabel 3 dibandingkan dengan dua objek rumah yang bukan hasil replika.

Tabel 3. Elemen-Elemen Struktur yang Tidak Ditemukan pada Rumah Hasil Replika (Rumoh Cut Nyak Meutia) Tapi Ditemukan pada Dua Objek Penelitian Lainnya.

Elemen Struktur	Rumoh Tgk. Chik Awe Geutah	Rumoh Tgk. Hamzah Bendahara	Rumoh Cut Nyak Meutia
<i>Geuneunton gaseu</i>			✗
<i>Gaseu inong</i>			✗
<i>Gaseu gantung</i>			✗
<i>Rang</i>			✗
<i>Neuduek gaseu</i>			✗

Dari hasil temuan tersebut yaitu *geuneunton gaseu*, *gaseu inong*, *gaseu gantung*, *rang* dan *neuduek gaseu*, terlihat bahwa elemen yang tidak lengkap pada rumah hasil replika adalah penyusun struktur bagian atas rumah atau disebut *para* dalam bahasa Aceh (Athaillah, Wijayanti, Iqbal, Fithri, et al., 2019). Sementara, elemen struktur pada bagian bawah dan tengah rumah ditemukan lengkap pada ketiga objek penelitian.

Dari hasil pengukuran yang dilakukan ditemukan juga *rumoh* Cut Nyak Meutia memiliki ukuran yang lebih besar dibandingkan dengan kedua objek penelitian lainnya. Dari hasil temuan sebelumnya, ukuran *rumoh* Aceh dibuat berdasarkan nilai acuan pemilik rumah yaitu *peurumoh*

(ibu) (Athhaillah et al., 2020). Hal ini disebabkan dalam kebudayaan Aceh, rumah adalah hak milik perempuan. Dalam proses konstruksi tukang menggunakan acuan ukuran wanita pemilik (ibu dalam hal ini) sebagai standar untuk ukuran-ukuran rumah termasuk elemen struktur. Perbandingan hasil ukuran lapangan terhadap ke tiga objek penelitian dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Perbandingan Ukuran Ketiga Objek Penelitian
Sumber: Athhaillah, Wijayanti, Iqbal, dan Fithri (2019)

Tidak lengkapnya elemen struktur dan ukuran *rumoh* Cut Nyak Meutia yang jauh lebih besar dibandingkan dengan ukuran dua objek lainnya, mengakibatkan keraguan atas kebenaran dan orisinalitas nilai-nilai filosofis, budaya dan tektonik pada rumah hasil replika. Jika kesalahan seperti ini dibiarkan saja, bisa saja bangunan-bangunan budaya hasil replika tergerus nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini krusial untuk diperhatikan sehingga generasi di masa depan dapat memahami artefak budaya dalam hal ini *rumoh* Aceh secara komplit dan benar. Bahkan, penelitian menemukan telah terjadi pergeseran terkait nilai sosial-budaya pada *rumoh* Aceh di Kabupaten Pidie (Aiyub et al., 2018). Upaya memastikan komponen struktur tentunya dapat saling mendukung untuk menghindari pergeseran-pergeseran nilai pada artefak budaya ini.

Oleh karena itu, perlu usaha-usaha dari berbagai pihak terkait untuk memberikan perhatian terhadap produk-produk budaya seperti rumah ada secara lebih serius, sehingga warisan budaya tersebut dapat diturunkan ke generasi masa depan tidak tergerus nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Aiyub et al., 2018; Azzahra & Sahriyadi, 2020; Kevin et al., 2021; Saputra et al., 2022). Kemudian penelitian ini menunjukkan upaya yang dapat dilakukan sejak awal untuk memastikan keaslian dan orisinalitas artefak budaya dalam kasus ini *rumoh* Aceh yaitu dengan mengamati kelengkapan seluruh elemen penyusun struktur bangunan. Temuan pada penelitian ini, bisa berpotensi untuk mengurangi nilai tektonik, misalnya *rumoh* Aceh telah dijadikan sebagai objek budaya yang resisten terhadap gempa bumi (Izziah et al., 2020). Dengan hilangnya beberapa elemen seperti ditemukan pada penelitian ini bisa berpotensi mengurangi kemampuan untuk tetap kokoh saat gempa bumi.

Kemudian prosedur yang diaplikasikan pada penelitian ini dapat digunakan sebagai langkah awal untuk memastikan kelengkapan elemen-elemen struktur bangunan peninggalan budaya untuk tujuan merawat orisinalitas dan memelihara nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Adapun langkah-langkah yang dilakukan cukup sederhana dan dapat diimplementasikan pada berbagai

lokasi lainnya di nusantara. Hal ini akan membantu upaya lanjutan yang lebih detail terkait menemukan keaslian sebuah artefak budaya.

KESIMPULAN

Hasil investigasi yang dilakukan ditemukan bahwa pada *rumoh* Aceh yang bukan merupakan hasil replika memiliki elemen struktur lengkap seperti dalam literatur dan bisa dipastikan secara kelengkapan struktur rumah-rumah adat tersebut masih orisinal. Adapun *rumoh* yang dimaksud adalah *rumoh* Tgk. Chik Awe Geutah dan Tgk. Hamzah Bendahara. Kedua objek tersebut terletak di Kabupaten Bireun, Aceh. Sementara objek *rumoh* Aceh hasil replika, pada kasus ini adalah *rumoh* Cut Nyak Meutia, dapat diidentifikasi beberapa elemen-elemen struktur tidak lengkap yaitu *geuneunton gaseu*, *gaseu inong*, *gaseu gantung*, *rang* dan *neuduek gaseu*.

Temuan ini penting, mengingat keberadaan *rumoh* Aceh yang semakin langka sehingga di masa depan mungkin saja yang ditemukan hanya replika-replika *rumoh* Aceh saja. Setidaknya dengan temuan pada penelitian ini melalui pengamatan terhadap elemen-elemen struktur penyusun *rumoh* Aceh dapat digunakan sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi orisinalitas artefak budaya *rumoh* Aceh dengan metode yang sama dapat dilakukan dengan mengamati, mengukur, mengobservasi elemen-elemen struktur pada rumah adat lainnya yang memiliki nilai-nilai yang harus dipelihara sebagai warisan leluhur. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengamati objek replika *rumoh* Aceh yang lebih banyak sehingga dapat memastikan bahwa produk replika masih memiliki nilai-nilai yang sama pada sebuah *rumoh* Aceh yang bukan replika.

DAFTAR REFERENSI

- Aiyub, H., Loebis, M. N., & Pane, I. F. (2018). Changes of values and form on traditional architecture "Rumoh Aceh" in Pidie. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 126(1), 12005. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/126/1/012005>
- Andeska, N., & Rahmawati. (2021). Kajian estetika pada rumah adat Aceh Besar taman Ratu Safiatuddin. Gorga: Jurnal Seni Rupa, 10(1).
- Arif, A. A. (2018). Konservasi Arsitektur Rumoh Aceh (Kajian Pelestarian Rumoh Aceh di gampong Lubok-Aceh Besar. Jurnal Arsitektur Dan Perkotaan Koridor, 9(2).
- Atthaillah, ., Wijayanti, S., Iqbal, M., & Fithri, C. A. (2019). Algorithmic Inventory of Cultural Artefacts (Case Study: Rumoh Aceh of Indonesia). International Journal of Engineering & Technology, 8(1.9), 555–559. <https://doi.org/10.14419/ijet.v8i1.9.26818>
- Atthaillah, Mangkuto, R. A., Koerniawan, M. D., & Yulianto, B. (2022). On the Interaction between the Depth and Elevation of External Shading Devices in Tropical Daylit Classrooms with Symmetrical Bilateral Openings. Buildings, 12(6). <https://doi.org/10.3390/buildings12060818>
- Atthaillah, Saputra, E., Wijayanti, S., & Bintoro, A. (2020). Estimasi Konstruksi, Inventori Budaya dan Simulasi Komputasional dengan Metode Parametrik (1st ed.). Deepublish.
- Atthaillah, Wijayanti, S., Iqbal, M., Fithri, C. A., Atthaillah, ., Wijayanti, S., Iqbal, M., & Fithri, C. A. (2019). Algorithmic Inventory of Cultural Artefacts (Case Study: Rumoh Aceh of Indonesia). International Journal of Engineering & Technology, 8(1.9), 555–559. <https://doi.org/10.14419/ijet.v8i1.9.26818>
- Azzahra, F., & Sahriyadi. (2020). Transformation of function, form, zoning, circulation and material of Rumoh Aceh "Study of Aceh traditional architecture in Montasik sub-district, Aceh Besar." IOP Conference Series: Materials Science and Engineering, 821(1), 12005. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/821/1/012005>
- Hurgronje, S. (1906). The Acehnese (1st ed.). Netherland India.
- Iqbal, M., Fahrizal, E., & Selmi, H. (2018). Dokumentasi rumah Aceh sebagai upaya pelestarian arsitektur tradisional Aceh (studi kasus: rumah T. Tjhik Muhammad Said). Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia, 8(2).
- Izziah, I., Sari, L. H., Meutia, E., & Irwansyah, M. (2020). Traditional Acehnese house: constructing architecture by responding to the power of nature in relation to the local wisdom values. Aceh International Journal of Science and Technology, 9(3).
- Kevin, M. A., Fuady, M., Izziah, Wulandari, E., & Dewi, C. (2021). Green structure and green technology in preserving

- traditional architecture of Rumoh Aceh. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 881(1), 12036. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/881/1/012036>
- Meutia, E., Rauzi, E. N., Sahputra, Z., & Maryana, D. (2021). The assesment of thermal comfort of sustainable modifying Rumoh Aceh in hot humid climate. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 881(1), 12052. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/881/1/012052>
- Mirsa, R. (2013). Rumoh Aceh. Graha Ilmu.
- Putra, R., & Ekomadyo, A. (2023). Transformation of Architecture of Rumoh Aceh: An Encoding Process Through Semiotic. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 15(1), 1-11. <https://doi.org/10.26905/lw.v15i1.7632>
- Sahputra, Z., & Rahmi, M. (2023). Analysis of the architecture and meaning of the ornamental variety of the Aceh traditional house (a case study: Aceh traditional house in Lambunot village, Aceh Besar). *Jurnal Sositoteknologi*, 22(1).
- Saputra, E., Mirsa, R., Yanti, P. D., Wulandari, W., & Husna, A. (2022). Eksplorasi etnomatematika pada arsitektur Rumoh Aceh. *Aksioma*, 11(1).
- Widosari. (2010). Mempertahankan Kearifan Lokal Rumoh Aceh dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Pasca Gempa dan Tsunami. *Local Wisdom*, 2(2), 27-36.